

BAB III

TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI

3.1 Tinjauan Objek Rancangan (Studi Kasus Panti Pelayanan PGOT Sosial Mardi Utomo Semarang)

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan layanan rehabilitasi sosial untuk PGOT dan beralamat di Jalan Kramas, Mulawarman, Banyumanik, Semarang. Panti ini telah berdiri sejak tahun 1985 dengan nama Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) dan telah mengalami banyak perubahan nama hingga dikeluarkannya Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Mardi Utomo Semarang.



Gambar 3.1 PPS PGOT Mardi Utomo Semarang
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dikelola oleh 22 orang pegawai yang terdiri dari 2 orang pejabat struktural, 12 orang fungsional dan dibantu dengan 8 orang tenaga kontrak non-PNS. Jumlah Penerima Manfaat (PM) aktif di PPS PGOT Mardi Utomo yaitu 87 orang dengan kapasitas layanan sebanyak 110. Penerima manfaat yang menjalani program rehabilitasi memiliki berbagai macam latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Tabel 3.1 Perbandingan Jumlah PM Aktif berdasarkan Gender

Perempuan	Laki-laki
42	45

Tabel 3.2 Perbandingan Jumlah PM Aktif berdasarkan Kondisi Mentalnya

PGOT Non-psikotik	PGOT Psikotik (dengan gangguan mental)
75	12

Tabel 3.3 Perbandingan Usia PM Aktif berdasarkan Standar Pelayanan Minimal

Usia sesuai SPM (19-60)	Usia kurang dari SPM	Usia lebih dari SPM	Jumlah PM aktif
62	19	6	87

Waktu minimal mengikuti program rehabilitasi di PPS PGOT Mardi Utomo adalah 6 bulan dan maksimal 12 bulan. Berikut ini, tahapan program rehabilitasi yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo meliputi:

1. Tahap Pendekatan Awal

Setelah calon PM mendaftar, beberapa langkah dilakukan dalam pendekatan awal, yaitu: Orientasi, konsultasi, dan identifikasi dilakukan saat calon PM mendaftar. Data pribadi seperti identitas diri, asal, dan keluarga dicatat. Calon PM juga mendapatkan konsultasi mengenai masalah yang dihadapi dan alasan memilih tinggal di panti, diikuti dengan orientasi terkait peraturan, program pemberdayaan, dan fasilitas asrama. Seleksi dan motivasi dilakukan setelah calon PM menyetujui aturan dan berkomitmen aktif dalam program pemberdayaan. Mereka diseleksi berdasarkan kriteria yang ada dan jika sesuai, diberi motivasi untuk membangkitkan semangat mengikuti pembinaan di PPS PGOT Mardi Utomo Semarang. Kemudian calon PM yang telah memenuhi kriteria akan diterima secara resmi.

2. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (*Assessment*)

Setelah calon PM diterima, dilakukan proses registrasi, *assessment*, dan penempatan dalam program pemberdayaan di PPS PGOT Mardi Utomo. Registrasi dilakukan oleh pekerja sosial dengan kontrak pelayanan, memungkinkan PM untuk mengungkapkan masalahnya secara jujur. Pengungkapan masalah (*assessment*)

bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami PM dan potensi yang dimiliki, guna menentukan program pemberdayaan yang sesuai. Penempatan program dilakukan setelah mengidentifikasi bakat dan minat PM untuk menyesuaikan program keterampilan. Pelayanan asrama menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal secara gratis, dengan tujuan memberdayakan PM agar lebih mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

3. Tahap Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil *assessment*, dilakukan perumusan masalah untuk memberikan bimbingan dan program pemberdayaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh PM.

4. Tahap Pemecahan Masalah

Pada tahap ini, dilakukan bimbingan untuk mengatasi masalah PM, antara lain:

- a. Bimbingan rehabilitasi fisik dan kesehatan melalui kegiatan senam, kerja bakti, dan pelayanan kesehatan.
- b. Bimbingan rehabilitasi mental dan spiritual untuk memperkuat mental dan spiritual PM, dengan kegiatan penyuluhan agama secara rutin.
- c. Bimbingan sosial untuk meningkatkan fungsi sosial melalui kegiatan kelompok diskusi dan musyawarah.
- d. Bimbingan vokasional bertujuan untuk melatih keterampilan seperti menjahit, pertukangan, dan memasak, agar PM dapat mandiri setelah purna bina.

5. Tahap Resosialisasi

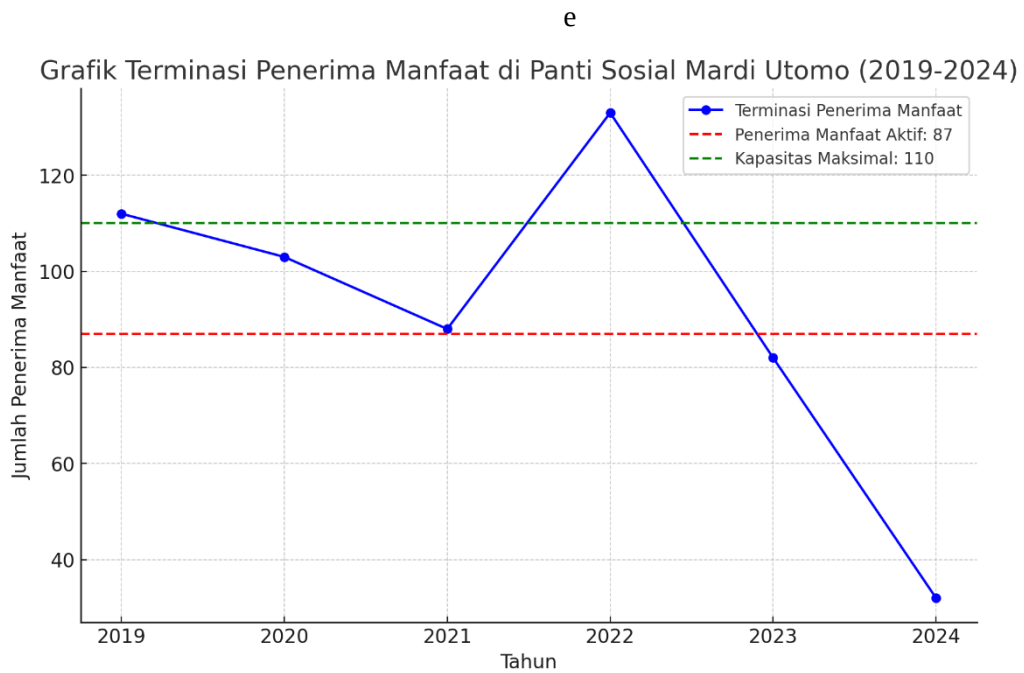
Pada tahap ini, PM dipersiapkan untuk kembali bersosialisasi di masyarakat, dengan evaluasi dari pekerja sosial untuk menentukan kesiapan mereka sebelum keluar dari panti.

6. Tahap Pembinaan Lanjut

Setelah resosialisasi, panti memantau perkembangan PM dalam hal kemampuan fisik, mental, sosial, dan vokasional dan dilakukan bimbingan lanjut untuk kemudian diterminasi kembali ke masyarakat.

7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan pemutusan hubungan antara PM dan panti setelah PM dinilai mampu mandiri.



Gambar 3.2 Grafik Jumlah PM Terminasi di PPS PGOT Mardi Utomo
(Sumber : Analisis pribadi, 2024)

Dapat disimpulkan dari grafik tersebut jika terjadi fluktuasi dari jumlah PM Terminasi di PPS PGOT Mardi Utomo tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa PM yang berhasil menyelesaikan program rehabilitasi makin menurun. Penurunan jumlah terminasi ini bisa menunjukkan adanya kesulitan dalam mencapai tujuan rehabilitasi bagi sebagian penerima manfaat. Kemungkinan besar, banyak dari mereka yang tidak berhasil atau tidak dapat menyelesaikan program rehabilitasi, sehingga mereka tetap menjadi bagian dari penerima manfaat aktif yang belum berhasil diselesaikan.

Jumlah penerima manfaat aktif saat ini adalah 87 orang cenderung stabil meskipun terdapat penurunan jumlah PM yang berakhir melalui terminasi. Dengan kapasitas maksimal fasilitas yang hanya dapat menampung 110 orang, maka ada indikasi bahwa fasilitas yang ada tidak optimal dalam menangani jumlah penerima manfaat yang ada, karena beberapa fasilitas rusak atau tidak memadai. Fasilitas rusak menjadi faktor utama yang membatasi kapasitas efektif panti sosial. Meskipun secara teoritis kapasitas layanan maksimal adalah 110 orang, keterbatasan fasilitas menyebabkan bahwa hanya sejumlah penerima manfaat aktif yang dapat diproses dan diterima, bahkan dengan jumlah yang ada saat ini, tidak semuanya dapat ditampung atau diberi pelayanan yang memadai.

Kegiatan sehari-hari penerima manfaat di mulai dari pukul 04.00-21.30. Berikut ini merupakan jadwal kegiatan rutin yang dilakukan PM di PPS Mardi Utomo:

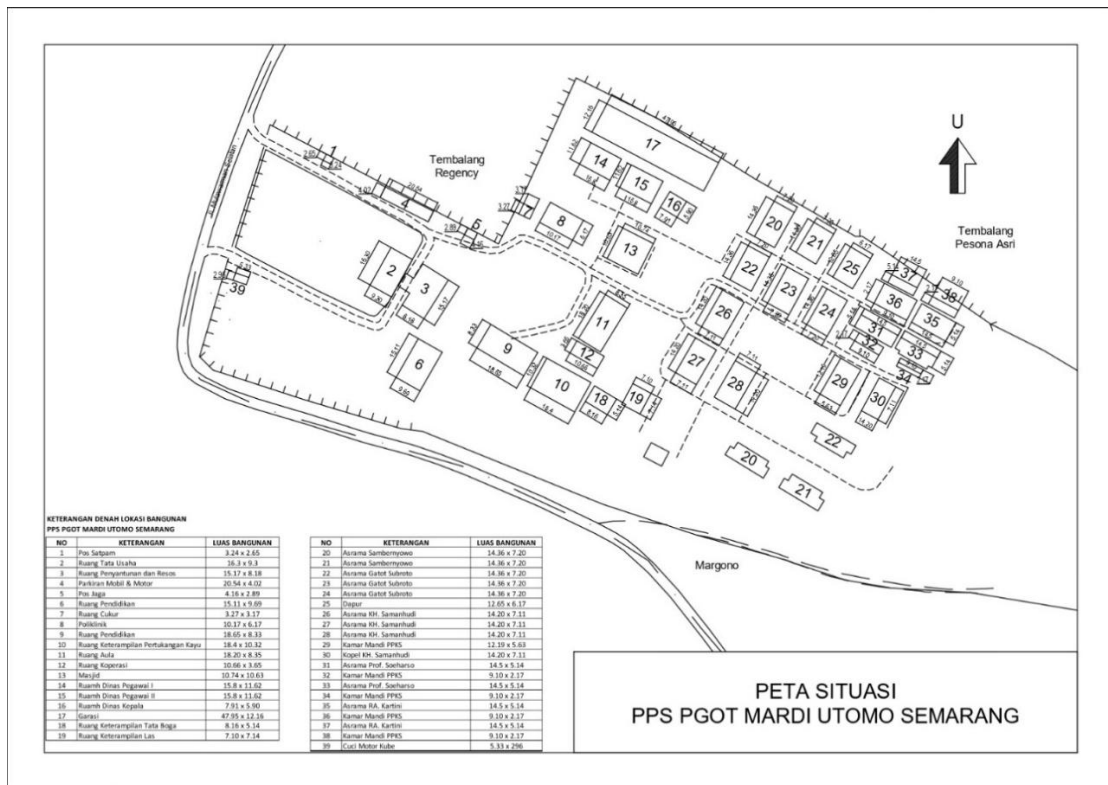
TABEL KEGIATAN PPS PGOT MARDI UTOMO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
	04.00 - 05.00	Bangun tidur dan sholat subuh	Bangun tidur dan sholat subuh	Bangun tidur dan sholat subuh	Bangun tidur dan sholat subuh	Bangun tidur dan sholat subuh	Bangun tidur dan sholat subuh	Bangun tidur dan sholat subuh
	05.00 - 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri
	06.00 - 07.00	Sarapan pagi	Sarapan pagi	Sarapan pagi	Sarapan pagi	Sarapan pagi	Sarapan pagi	Sarapan pagi
	07.00 - 07.30	Apel pagi dan senam bersama	Apel pagi dan senam bersama	Apel pagi dan senam bersama	Apel pagi dan senam bersama	Apel pagi dan senam bersama	Kebersihan lingkungan dan taman panti	Kebersihan lingkungan dan taman panti
	07.30 - 08.00	Kebersihan lingkungan dan taman panti dilanjutkan bimbingan kelompok	Kebersihan lingkungan dan taman panti dilanjutkan bimbingan kelompok	Bimbingan agama Kebersihan lingkungan dan taman panti dilanjutkan bimbingan kelompok	Bimbingan kedisiplinan (minggu ke 1 dan 3) Wawasan Kebangsaan (minggu ke 2 dan 4)	Kebersihan lingkungan dan taman panti dilanjutkan bimbingan kelompok	Kegiatan individual	Kegiatan individual
	08.00 - 11.30	Bimbingan rehabilitasi mental spiritual	Bimbingan keterampilan menjahit Bimbingan kerajinan kayu (minggu ke 1 dan 4)	Bimbingan Membatik (minggu ke 2 dan 4)	Bimbingan Pemanfaatan Limbah/Penjahitan	Kebersihan Agro Sosial atau Pertanian Kapulago		
	11.30 - 14.00	Ishoma	Ishoma	Ishoma	Ishoma	Ishoma	Ishoma	Ishoma
	14.00 - 15.00	Kebersihan Taman Pelangi dan dilanjutkan dengan bimbingan individu	Kebersihan Taman Pelangi dan dilanjutkan dengan bimbingan individu	Kebersihan Taman Pelangi dan dilanjutkan dengan bimbingan individu	Kebersihan Taman Pelangi dan dilanjutkan dengan bimbingan individu Kejar Paket A	Kejar Paket A Perawatan diri dan rekreatif	Kejar Paket A Kegiatan kebersihan lingkungan dan taman panti Perawatan diri dan rekreatif	Kegiatan kebersihan lingkungan dan taman panti Perawatan diri dan rekreatif
	15.00 - 17.00	Sholat Ashar dan rekreatif atau olahraga	Sholat Ashar dan rekreatif atau olahraga	Perawatan diri dan rekreatif				
	17.30 - 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif
	21.30 - 04.00	Istirahat dan Tidur Malam	Istirahat dan Tidur Malam	Istirahat dan Tidur Malam	Istirahat dan Tidur Malam	Istirahat dan Tidur Malam	Istirahat dan Tidur Malam	Istirahat dan Tidur Malam

Gambar 3.3 Jadwal Kegiatan Rutin di PPS PGOT Mardi Utomo
(Sumber : Analisis pribadi, 2024)

Sarana dan prasarana yang terdapat di PPS PGOT Mardi Utomo antara lain:

Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana di PPS PGOT Mardi Utomo

NO	JENIS SARANA	VOLUME
1	Luas Tanah	6,7 Ha
2	Kantor	2 Gedung
3	Aula	1 Gedung
4	Ruang Ketrampilan	7 Unit
5	Dapur Umum PM	1 Gedung
6	Gudang	2 Unit
7	Poliklinik	1 Unit
8	Perpustakaan	1 Unit
9	Ruang Pendidikan	1 Gedung
10	MCK Umum PM (12 unit)	1 Gedung
11	Asrama/Kopel tipe 21 (untuk PM keluarga)	36 Unit
12	Asrama/Kopel tipe 18 (untuk PM lajang)	16 Unit
13	Rumah Dinas PNS	11 Unit
14	Masjid	1 Gedung
15	Lahan Pertanian	4 ha
16	Pos Jaga	2 Unit



Gambar 3.4 Peta Situasi PPS PGOT Mardi Utomo
(Sumber : PPS PGOT Mardi Utomo, 2024)

Menurut keterangan dari pengelola panti, terdapat sejumlah masalah terkait penerima manfaat yang menjalani program rehabilitasi di dalam panti. Penerima manfaat yang sudah berkeluarga dan memiliki anak tidak dapat dipisahkan, sehingga pihak panti harus menyediakan tempat khusus untuk menampung anggota keluarga mereka juga. Beberapa penerima manfaat yang telah menjalani rehabilitasi masih belum siap secara mental dan kepribadian untuk kembali ke masyarakat. Sehingga mereka tinggal di dalam panti lebih lama dari waktu yang ditentukan.

Berikut analisis kondisi eksisting fasilitas PPS PGOT Mardi Utomo berdasarkan parameter Maslow:

Tabel 3.5 Analisis Kondisi Eksisting Fasilitas PPS PGOT Mardi Utomo

Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow		Kondisi Eksisting
<i>Physiological Needs</i>	<i>Shelter</i>	

		Asrama antara laki-laki dan perempuan terpisah. Terdapat dua tipe asrama yaitu tipe kopel untuk penerima manfaat (PM) keluarga dan tipe koridor bagi PM lajang. Satu unit asrama ditempati oleh 4-6 orang. Luas asrama per unit 21,6 m² terlalu sempit untuk jumlah PM yang ditampung dalam satu unit, sedangkan standar kebutuhan ruang untuk hunian adalah 9 m² per orang.
	<i>Access to Service</i>	 Kamar mandi umum terpisah antara laki-laki dan perempuan, dengan rasio 1 kamar mandi untuk 10 orang. Hal tersebut sudah memadai namun pada kenyataanya beberapa kamar mandi dalam kondisi rusak tidak dapat digunakan lagi.  Dapur komunal belum dilengkapi dengan ruang makan dan tempat duduk untuk menunggu antrean menerima makanan.
<i>Safety Needs</i>	<i>Orientation</i>	 Pengaturan sirkulasi pada PPS PGOT Mardi Utomo sudah jelas dan mudah diakses oleh penghuni. Desain ruang yang terbuka dapat

		memudahkan visualisasi dan navigasi PM dan meningkatkan rasa keterhubungan.
	<i>Privacy</i>	Pemisahan pada asrama dan kamar mandi umum sesuai gender sudah dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi kebutuhan privasi mereka. Tidak adanya batas yang jelas untuk pemisahan antara ruang bersama dengan ruang pribadi. Belum adanya ruang konseling khusus yang memberikan rasa tenang dan aman bagi penghuni dalam mengungkapkan masalah pribadi mereka.
	<i>Territoriality</i>	 Terdapat pembatas area atau dinding pemisah antara kamar tidur yang satu dengan kamar tidur yang lain untuk memberikan rasa memiliki dan kontrol terhadap ruang mereka sendiri, yang penting untuk menciptakan perasaan aman dan terlindungi.
<i>Belonging Needs</i>	<i>Communal setting</i>	 Penyediaan ruang komunal masih sangat terbatas. Para PM cenderung memanfaatkan gazebo, teras asrama dan selasar masjid sebagai tempat mereka berinteraksi sosial.

		 Terdapat taman namun tidak digunakan sebagai tempat berkumpul sehari-hari karena letaknya jauh dengan asrama sehingga kurang mudah dijangkau dan kurang dapat diakses oleh semua kalangan PM karena kontur tanah yang cukup signifikan.
	<i>Symbolic Aesthetic</i>	Proses partisipatif para PM dalam Pembangunan ruang bersama tidak hanya dapat menghasilkan taman komunal yang estetik tetapi juga memperkuat rasa memiliki/<i>sense of belonging</i> penghuni dan perasaan lebih terhubung secara emosional dengan lingkungan, yang mendukung pemulihan sosial mereka.
<i>Esteem Needs</i>	<i>Personalization</i>	 Desain PPS PGOT Mardi Utomo memberikan kebebasan bagi PM untuk mengatur ruang mereka sendiri seperti disediakannya area untuk taman kecil mereka sendiri di depan asrama. Pengakomodasian kebutuhan ini dapat memungkinkan penghuni untuk merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan yang mencerminkan identitas individu.

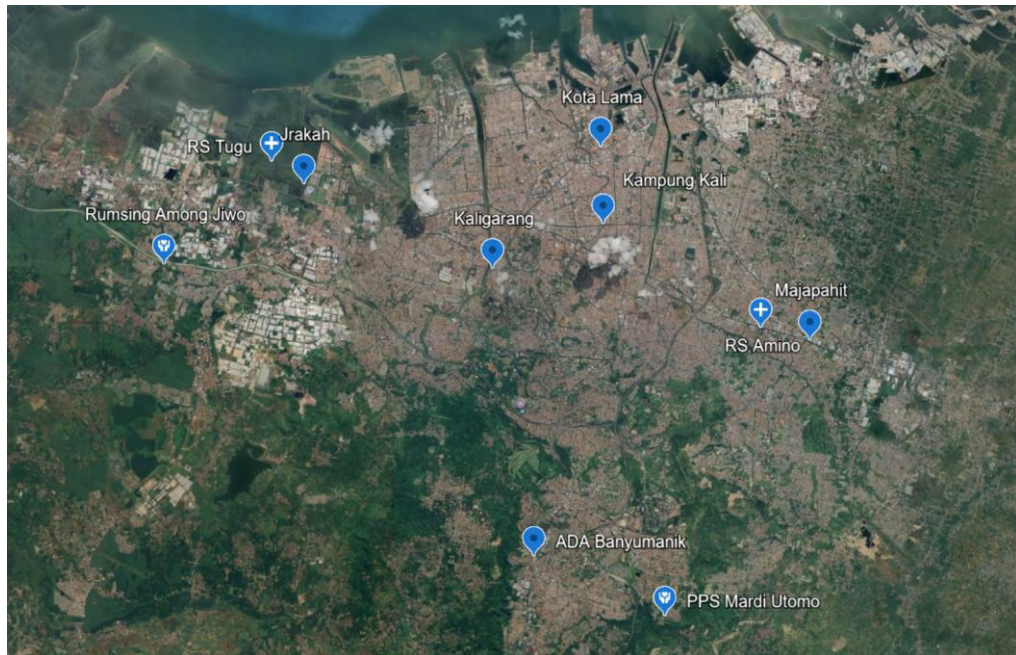
	<i>Symbolic Aesthetic</i>	 Penyediaan area ternak rusa dan kambing dimana dapat mendorong interaksi antara PM dengan cara merawatnya bersama-sama, memberikan penghuni kesempatan untuk merasakan tanggung jawab dan memperkuat rasa harga diri mereka saat berkontribusi.
<i>Self Actualization Needs</i>	<i>Choice</i>	 Menyediakan ruang keterampilan dan edukasi bagi penghuni untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan bakat mereka masing-masing untuk mendukung pencapaian potensi diri.
	<i>Development opportunity</i>	 Ruang keterampilan yang aman dan nyaman memberikan kesempatan bagi penghuni untuk mengembangkan potensi diri mereka dan meningkatkan percaya diri, sekaligus mempersiapkan proses reintegrasi PM ke dalam masyarakat.
<i>Need to Know and Understand</i>		Belum adanya area penerimaan dan ruang informasi yang mudah diakses dan terlihat dimana warga binaan dapat mencari informasi mengenai layanan yang tersedia. Penghuni dalam suatu ruangan perlu mengetahui pemikiran satu sama lain, oleh

	karena itu dibutuhkan sarana untuk bertukar pikiran yang memfasilitasi kegiatan tersebut, ruang konsultasi dan ruang-ruang tertentu yang diyakini dapat memberikan dan menumbuhkan kepercayaan spiritualitas seseorang. Di PPS PGOT Mardi Utomo, kebutuhan ini belum sepenuhnya tercukupi. Sudah terdapat masjid sebagai area spiritual PM namun desain yang ada masih sangat terbatas dalam menyediakan ruang untuk bertukar pikiran (ruang diskusi dan konsultasi).
<i>Aesthetic Needs</i>	 Desain PPS PGOT Mardi Utomo masih sangat bergantung pada keterbatasan anggaran sehingga kebutuhan ini masih belum terpenuhi secara optimal. Maka dari itu, diperlukan pengolahan elemen-elemen estetis yang dapat menciptakan pengalaman psikologis yang positif untuk membantu PM merasa lebih nyaman dan bahagia di lingkungan mereka.
<i>Transcendence</i>	Kebutuhan akan fasilitas untuk refleksi pribadi dan pencarian makna hidup belum terakomodasi dengan baik. Belum adanya area meditasi atau ruang refleksi yang menenangkan untuk membantu penghuni mencapai pemenuhan kebutuhan spiritual dan makna hidup mereka secara lebih mendalam

(Sumber : Analisis pribadi, 2024)

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo belum memiliki fasilitas kesehatan dan pelayanan psikologis yang memadai. PPS PGOT Mardi Utomo bekerja sama

dengan Puskesmas, Rumah Sakit Jiwa Amino, dan Rumah Sakit Tugu yang terbilang cukup jauh. Berikut ini pemetaan lokasi antara daerah rawan PGOT dan fasilitasnya:



Gambar 3.5 Pemetaan Titik Daerah Rawan PGOT terhadap Fasilitas Pantis Sosial
(Sumber : Analisis pribadi, 2024)

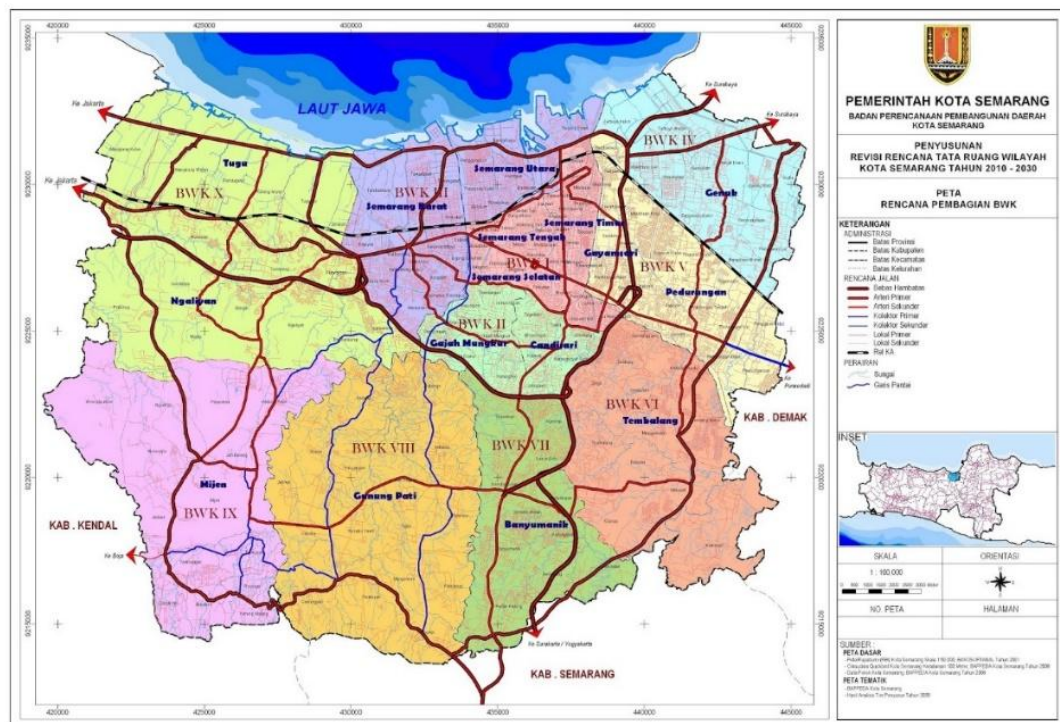
3.2 Tinjauan Lokasi Tapak

Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa tengah yang juga merupakan kota metropolitan terbesar keenam di Indonesia dengan luas sebesar 373,70 km². Secara geografis, Kota Semarang berada di antara 109° 35' - 110° 50' Bujur Timur dan 6° 50' - 7° 10' Lintang Selatan. Kota Semarang memiliki posisi strategis karena berada di jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa, dan menjadi koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Batas-batas wilayah Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Secara topografi Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran

rendah, dan pantai, topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan, sehingga memiliki wilayah yang disebut sebagai kota bawah dan kota atas. Kota Semarang memiliki ketinggian beragam antara 0,75 - 348 m di atas permukaan laut dengan kemiringan lahan berkisar 0% - 40% (curam). Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian 0,75 - 3,5 meter di atas permukaan laut mempunyai kemiringan 25% dan 37,78 % merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 90 - 359 meter di atas permukaan laut mempunyai kemiringan 15 - 40%.



Gambar 3.6 Peta Pembagian BWK Kota Semarang

(Sumber : jatengprov.go.id)

Sesuai Peraturan Daerah Kota Semarang tentang Rencana Tata Ruang Wilayah dalam Pasal 9 ayat 2, rencana pembagian Wilayah Kota (BWK) Kota Semarang terdiri atas:

- a. BWK I meliputi Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan dengan luas kurang lebih 2.223 (dua ribu dua ratus dua puluh tiga) hektar;
- b. BWK II meliputi Kecamatan Candisari dan Kecamatan Gajahmungkur dengan luas kurang lebih 1.320 (seribu tiga ratus dua puluh) hektar;

- c. BWK III meliputi Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara dengan luas kurang lebih 3.522 (tiga ribu lima ratus dua puluh dua) hektar;
- d. BWK IV meliputi Kecamatan Genuk dengan luas kurang lebih 2.738 (dua ribu tujuh ratus tiga puluh delapan) hektar;
- e. BWK V meliputi Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Pedurungan dengan luas kurang lebih 2.622 (dua ribu enam ratus dua puluh dua) hektar;
- f. BWK VI meliputi Kecamatan Tembalang dengan luas kurang lebih 4.420 (empat ribu empat ratus dua puluh) hektar;
- g. BWK VII meliputi Kecamatan Banyumanik dengan luas kurang lebih 2.509 (dua ribu lima ratus sembilan) hektar;
- h. BWK VIII meliputi Kecamatan Gunungpati dengan luas kurang lebih 5.399 (lima ribu tiga ratus Sembilan puluh sembilan) hektar;
- i. BWK IX meliputi Kecamatan Mijen dengan luas kurang lebih 6.213 (enam ribu dua ratus tiga belas) hektar; dan
- j. BWK X meliputi Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Tugu dengan luas kurang lebih 6.393 (enam ribu tiga ratus Sembilan puluh tiga) hektar.

Dengan rencana pengembangan fungsi utama masing-masing BWK meliputi:

- a. perkantoran, perdagangan dan jasa di BWK I, BWK II, BWK III;
- b. pendidikan kepolisian dan olahraga di BWK II;
- c. transportasi udara dan transportasi laut di BWK III;
- d. industri di BWK IV dan BWK X;
- e. pendidikan di BWK VI dan BWK VIII;
- f. perkantoran militer di BWK VII; dan
- g. kantor pelayanan publik di BWK IX

Kota Semarang sebagai kota metropolitan yang menjadi kota tujuan migrasi oleh banyaknya penduduk mempengaruhi fluktuasi jumlah PGOT. Kelompok rentan yang tidak mampu beradaptasi dengan tekanan perkotaan akan tersampingkan yang kemudian situasi ini diperburuk dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaannya. Menurut Dinas Sosial, jumlah PGOT di Kota Semarang dari tahun-tahun sebelumnya hingga 2021 tercatat berkisar antara 260 hingga 300 jiwa, tertinggi pada tahun 2021 yaitu menyentuh hingga 300 PGOT yang sebagian telah ditampung di Rumah Singgah Among Jiwo dan beberapa dipulangkan ke daerahnya asal.